

ANALISIS KEJADIAN DIARE PADA BALITA 0-59 BULAN DI PUSKESMAS

ANALYSIS OF THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN TODDLERS 0-59 MONTHS IN COMMUNITY HEALTH CENTERS

Rika Afriyani¹, Lilis Suryani², Ali Harokan³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia
e-mail korepondensi: rikaafriyani150@gmail.com

ABSTRAK

Diare menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada anak balita di berbagai negara. Diare dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan pertumbuhan, dan bahkan kematian pada balita jika tidak ditangani dengan tepat. Wilayah Puskesmas sering menjadi pusat pelayanan kesehatan masyarakat, dan memahami kejadian diare pada balita di wilayah tersebut penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan yang efektif. Desain penelitian yaitu *crosssectional* yang bertujuan untuk menganalisis kejadian diare pada balita 0-59 bulan. Variabel independen pada penelitian ini yaitu pendidikan orang tua, status gizi, kebiasaan mencuci tangan sebelum memberikan makan, asi eksklusif, sumber air bersih, dan jamban keluarga. Sedangkan variabel dependennya adalah diare. Teknik pengambilan sampel yaitu *proportional random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita umur 0-59 bulan di Wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 99 responden. Analisis yang digunakan yaitu univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil penelitian melaporkan ada hubungan pendidikan orang tua (*p Value 0,013*), status gizi (*p Value 0,031*), kebiasaan mencuci tangan (*p Value 0,000*), ASI eksklusif (*p Value 0,000*), sumber air bersih (*p Value 0,000*), dan jamban keluarga (*p Value 0,000*) terhadap kejadian diare pada balita 0-59 bulan di Wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2024. Variabel yang paling dominan berhubungan adalah variabel jamban keluarga. Penelitian ini disarankan agar lebih memperkuat peran posyandu dan peran kader sebagai bentuk penggerakan masyarakat sehingga, deklarasi desa ODF agar PHBS berjalan dan kejadian diare pada balita dapat diatasi

Kata kunci: diare, balita, jamban

ABSTRACT

Diarrhea is one of the major health problems in children under five in many countries. Diarrhea can cause dehydration, impaired growth, and even death in children under five if not treated appropriately. Puskesmas areas are often the center of public health services, and understanding the incidence of diarrhea in children under five in these areas is important for developing effective prevention and control strategies. The research design is *crosssectional* which aims to analyze the incidence of diarrhea in toddlers 0-59 months. Independent variables in this study are parental education, nutritional status, hand washing habits before feeding, exclusive breastfeeding, clean water sources, and family latrines. While the dependent variable is the incidence of diarrhea. The sampling technique was *proportional random sampling*. Proportional random sampling. Sample calculation using the *lemeshow* formula obtained a total of 90 with an anticipated dropout of 10% so that the sample involved in this study was 99. The analysis used was univariate, bivariate, and multivariate. The results of the study reported that there was a relationship between parental education, nutritional status, hand washing habits, exclusive breastfeeding, clean water sources, and latrines on the incidence of diarrhea in toddlers 0-59 months in the Jayapura Health Center Area, East Ogan Komering Ulu Regency in 2024. The most dominant variable associated is the family latrine variable. This research is recommended to further strengthen the role of posyandu and the role of cadres as a form of community mobilization so that the ODF village declaration so that PHBS runs and the incidence of diarrhea in toddlers can be overcome.

Keywords: diarrhea, toddler, latrine

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit yang membuat penderitanya sering buang air besar dengan kondisi tinja encer. Pada umumnya diare terjadi akibat mengkonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi virus, bakteri atau parasit. Diare umumnya berlangsung kurang dari 14 hari (diare akut) ^(1,2). Namun, pada sebagian kasus diare dapat berlanjut hingga lebih dari 14 hari (diare kronis). Umumnya, diare dapat sembuh dengan sendirinya. Namun, diare yang memburuk dapat menyebabkan komplikasi yang fatal, jika tidak ditangani dengan tepat ⁽³⁾.

Berdasarkan *Center of Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2020, setiap tahunnya terjadi kematian pada anak sejumlah 801.000, sedangkan perharinya mencapai 2.195 orang kematian pada anak yang disebabkan oleh diare (4). Data lain menunjukkan berdasarkan *World Health Organization* (WHO) (2021) diare merupakan penyakit yang menjadi perhatian khusus dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs). Menurut data *United Nation Children's* (UNICEF) dan WHO (2020) diare merupakan penyebab kematian kedua pada balita ⁽²⁾. Sebanyak 1,7 miliar kasus diare terjadi setiap tahunnya dan menyebabkan sekitar 760.000 anak meninggal dunia setiap tahunnya. Selain menjadi masalah di negara berkembang, diare juga merupakan masalah utama di negara maju. Di Eropa, lebih dari 160.000 anak-anak meninggal sebelum berusia 5 tahun dan lebih dari 4% kasus kematian disebabkan oleh diare ⁽⁵⁾.

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2021

terjadi 18 kali KLB diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang (CFR 2,47%). Perkiraan jumlah penderita diare yang datang ke sarana kesehatan dan kader kesehatan sebesar 10% dari angka kesakitan dikali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun ⁽⁶⁾.

Angka kesakitan nasional hasil survei morbiditas diare tahun 2020 yaitu sebesar 214/1.000 penduduk. Maka diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan sebanyak 5.097.247 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan sebanyak 4.017.861 orang atau 74,33% dan targetnya sebesar 5.405.235 atau 100% ⁽⁶⁾.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 didapati jumlah kasus diare mencapai 30.389 kasus (21,6%), pada tahun 2021 jumlah kasus diare meningkat sebesar 30.862 kasus (23,8%) dan kembali menurun pada tahun 2022 sebesar 29.619 kasus (20,8%) bayi diare yang dilayani ⁽⁷⁾.

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 juga menunjukkan prevalensi diare yang tinggi pada balita yaitu mencapai 9,8% dibandingkan dengan prevalensi diare di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sebesar 1,35% tentunya angka ini lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi nasional ⁽⁸⁾.

Prevalensi diare tahun 2021 pada balita yang ditemukan sebanyak 580 kasus (1,35 %) dari perkiraan diare di sarana kesehatan, jumlah penderita diare pada tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 493 kasus (1,01 %) dari

perkiraan diare di sarana kesehatan dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan kembali sebanyak 563 kasus (1,18%) dari perkiraan diare di sarana kesehatan ⁽⁹⁾

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis kejadian diare pada balita 0 – 59 bulan di Wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan data kuantitatif melalui pendekatan crosssectional yang bertujuan untuk menganalisis kejadian diare pada balita 0 – 59 bulan di Kecamatan Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Variabel independen pada penelitian ini yaitu Pendidikan orang tua, status gizi, kebiasaan cuci tangan sebelum memberikan makan, Asi eksklusif, Sumber air bersih, dan jamban keluarga. Sedangkan variabel dependennya adalah kejadian diare.

Waktu pelaksanaan penelitian tanggal 01 s/d 22 maret 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai balita berusia 0-59 di wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2023. Perhitungan sampel menggunakan rumus lemeshow yang didapatkan jumlah sebanyak 90 dengan antisipasi dropout 10% sehingga sampel yang terlibat dalam penelitian ini yaitu 99

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden di Wilayah Puskesmas

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kejadian Diare		
Diare	57	57,6
Tidak Diare	42	42,4
Pendidikan Orang Tua		

responden.

Teknik pengambilan sampel yaitu *proportional random sampling*. Kriteria inklusi yang akan dijadikan sampel adalah sebagai berikut : 1). Ibu yang memiliki anak balita umur 0-59 bulan 2). Bersedia menjadi responden 3). Bisa membaca dan menulis. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini : 1). Diluar wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. 2). Tidak bersedia menjadi responden.

Analisis yang dgiunakan yaitu univariat, bivariat, dan multivariat. Data univariat dalam penelitian ini adalah pendidikan orang tua, status gizi, kebiasaan cuci tangan sebelum memberikan makan, asi eksklusif, sumber air bersih dan jamban keluarga. Analisa bivariat dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian untuk melihat menganalisis kejadian diare pada balita 0-59 bulan di Kecamatan Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Apabila $p \text{ value} \leq \alpha$ (0,05) maka H_a diterima yang artinya ada pengaruh yang bermakna (signifikan).

Analisis multivariat untuk memperoleh model yang terdiri dari beberapa variabel bebas yang dianggap terbaik untuk memprediksi faktor penyebab serta untuk mengetahui faktor mana yang dominan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita 0-59 bulan. Uji yang digunakan adalah regresi logistik berganda dengan metode enter.

Dasar (SD dan SMP)	46	46,5
Menengah (SMA sederajat)	42	42,4
Tinggi (Perguruan Tinggi)	11	11,1
Status Gizi		
Gizi kurang (<i>wasted</i>) : -3 SD s/d <-2 SD	23	23,2
Gizi baik (normal) : -2 SD s/d +1 SD	63	63,6
Beresiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>) : >+1 SD s/d 2 SD	12	12,1
Gizi lebih (<i>overweight</i>) : + 2 SD s/d +3 SD	1	1
Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Memberikan Makan		
Tidak Baik	51	51,5
Baik	48	48,5
Asi Eksklusif		
Tidak Asi Eksklusif	54	54,5
Asi Eksklusif	45	45,5
Sumber Air Bersih		
Tidak Memenuhi Syarat	54	54,5
Memenuhi Syarat	45	45,5
Jamban Keluarga		
Tidak Memenuhi Syarat	53	53,5
Memenuhi Syarat	46	46,5

Tampak pada tabel 1. responden yang mengalami diare sebanyak 57 responden (57,6%), berdasarkan pendidikan orang tua dasar sebanyak 46 responden (46,5%), berdasarkan status gizi baik (normal) : -2 SD s/d +1 SD sebanyak 63 responden (63,6%), berdasarkan kebiasaan responden mencuci tangan sebelum memberikan makan dengan tidak baik

sebanyak 51 responden (51,5%), berdasarkan tidak asi eksklusif sebanyak 54 responden (54,5%) dan responden asi eksklusif sebanyak 45 responden (45,5%), berdasarkan sumber air bersih tidak memenuhi syarat sebanyak 54 responden (54,5%), berdasarkan jamban keluarga tidak memenuhi syarat sebanyak 53 responden (53,5%).

Tabel 2
Analisis Bivariat Terhadap Kejadian Diare Pada Balita 0-59 Bulan di Wilayah Puskesmas

Variabel	Kejadian Diare				Jumlah		Pvalue
	Diare		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan							
Dasar	27	26,5	19	19,5	46	46	0,013
Menengah	28	24,2	14	17,8	42	42	
Tinggi	2	6,3	9	4,7	11	11	
Status Gizi							
Gizi kurang	16	13,2	7	9,8	23	23	0,031
Gizi baik	30	36,3	33	26,7	63	63	
Beresiko gizi lebih	10	6,9	2	5,1	12	12	
Gizi lebih	1	0,6	0	0	1	1	
Mencuci Tangan							
Tidak Baik	46	29,4	5	21,6	51	51	0,000
Baik	11	27,6	37	20,4	48	48	
Asi Eksklusif							
Tidak Asi Eksklusif	49	31,1	5	22,9	54	54	0,000
Asi Eksklusif	8	25,9	37	19,1	45	45	
Sumber Air Bersih							
Tidak Memenuhi Syarat	48	31,1	6	22,9	54	54	0,000

Memenuhi Syarat	9	25,9	36	19,1	45	45	
Jamban Keluarga							
Tidak Memenuhi Syarat	49	30,5	4	22,5	53	53	
Memenuhi Syarat	8	26,5	38	19,5	46	46	0,000

Hubungan Pendidikan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita 0-59 Bulan

Tampak pada tabel 2 hasil *pearson chi square* didapatkan p Value = 0,013 (< 0,05) artinya ada hubungan antara pendidikan orang tua terhadap kejadian diare pada balita 0-59 bulan di Wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024.

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, seseorang tersebut semakin mudah dalam menerima informasi sehingga hal ini akan berbanding lurus dengan pengetahuan yang didapat akan banyak pula (10). Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang dalam proses penerimaan suatu informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (11).

Namun pengetahuan bukanlah menjadi faktor satu-satunya yang mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Nursalam (12) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain lingkungan sekitar, pengalaman dimana dari pengalaman seseorang tersebut dapat belajar dari hal yang pernah dialaminya, sumber informasi yang bisa didapatkan melalui televisi maupun media cetak, dan usia.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rustati and Suryanda (13) diperoleh hasil bahwa pada tingkat pendidikan orangtua tidak terlalu berpengaruh pada personal hygiene pada anak. Tingkat pendidikan orangtua tinggi belum membawa pengaruh bagi personal hygiene anak prasekolah. Peran orangtua

harus diikuti dengan komunikasi antara orangtua dan anak dalam membangun pola pikir anak agar sesuai dengan harapan orangtua (14).

Penelitian ini sejalan dengan Risnawati (2016) dari penelitian tersebut diperoleh hasil setelah dilaksanakannya program pendidikan, kepatuhan dan cara mencuci tangan yang benar mengalami perubahan sedikit; ICU 14% (sebelum diberikan pendidikan, kepatuhan dan cara mencuci tangan yang benar) dan 25% (sesudah diberikan pendidikan, kepatuhan dan cara mencuci tangan yang benar), ICU bedah 6% (sebelum) dan 13% (sesudah) yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku CTPS (15).

Menurut hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa karena sebagian besar responden berada di tingkat pendidikan tinggi, pengalaman dibangku sekolah dan kuliah akan memungkinkan seseorang mudah mendapatkan informasi seperti perilaku CTPS dan mengaplikasikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan Status Gizi Terhadap Kejadian Diare Pada Balita 0-59 Bulan

Tampak pada tabel 2 hasil *pearson chi square* didapatkan p Value = 0,031 (< 0,05), artinya ada hubungan antara status gizi terhadap kejadian diare pada balita 0-59 bulan di Wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nurbaya (16) bahwa pada usia balita status gizi merupakan hal penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika seorang

balita kekurangan gizi pada masa keemasnya maka tidak dapat pulih dan dapat pula mempengaruhi perkembangan otak anak serta menurunnya ketahanan tubuh dan dapat sangat dengan mudah mengalami penyakit⁽¹⁷⁾. Semakin buruk status gizi balita maka semakin beresiko pula terjadi diare pada balita. Status gizi sangat dibutuhkan oleh balita karena apabila balita mengalami kekurangan gizi akan membuat kekebalan sel-sel menjadi terbatas sekali sehingga kemampuan untuk mengadakan kekebalan non spesifik terhadap kelompok organisme berkurang⁽¹⁸⁾.

Sejalan dengan hal tersebut, Yunita⁽¹⁹⁾ menjelaskan bahwa keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi dan sebaliknya jika keadaan gizi menjadi buruk atau kurang maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun yang berarti kemampuan tubuh akan menurun. Oleh karena itu setiap bentuk gangguan gizi, sekalipun dari gejala defisiensi yang ringan merupakan pertanda awal dari terganggunya kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi⁽²⁰⁾. Diduga bahwa mukosa usus anak kurang gizi terutama sangat peka terhadap infeksi, sehingga semakin buruk keadaan gizi anak, semakin sering dan semakin

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Memberikan Makan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita 0-59

Tampak pada tabel 2 hasil *chi square* didapatkan p Value = 0,000 ($< 0,05$), artinya ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum memberikan makan terhadap kejadian diare pada balita 0-59 bulan di Wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Dari analisis didapatkan nilai $OR = 30,94$. Kesimpulan responden yang mempunyai kebiasaan

berat diare yang dideritanya⁽²¹⁾. Lain halnya Riswandha, Demak⁽²²⁾ mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar ibu yang menjadi sampel penelitian telah melakukan tindakan yang cepat dalam menanggulangi diare dengan membawa berobat ke tempat pelayanan kesehatan seperti bidan/dokter serta memberikan oralit/cairan rumah tangga. Tindakan tersebut akan memperkecil terjadinya gangguan keseimbangan elektrolit pada anak karena prinsip utama dalam pengobatan diare akut adalah rehidrasi.

Menurut hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden dengan malnutrisi serangan diare terjadi lebih sering dan lebih lama⁽¹⁶⁾. Semakin buruk keadaan gizi anak, semakin sering dan semakin berat diare yang dideritanya. Namun jika tindakan yang cepat dalam menanggulangi diare dengan membawa berobat ke tempat pelayanan kesehatan seperti bidan/dokter serta memberikan oralit/cairan rumah tangga akan memperkecil terjadinya gangguan keseimbangan elektrolit pada anak karena prinsip utama dalam pengobatan diare akut adalah rehidrasi⁽²³⁾.

mencuci tangan sebelum memberikan makan tidak baik beresiko 30,9 kali untuk terjadinya diare dibanding responden dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum memberikan makan baik pada balita 0-59 bulan di Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024.

Penelitian ini juga membuktikan perilaku cuci tangan pakai sabun berpengaruh terhadap kejadian diare pada bayi. Bayi lebih beresiko terinfeksi diare jika ibu tidak berperilaku hidup bersih dan sehat. Hasil analisis tabel silang antara

cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare bahwa ibu yang cuci tangan pakai sabun diketahui lebih dari setengahnya bayinya tidak mengalami diare ⁽²⁴⁾.

Dengan mencuci tangan pakai sabun maka akan menghilangkan berbagai bakteri yang bisa menyebabkan diare. Hal ini sesuai dengan teori bahwa Mencuci tangan pakai sabun adalah proses yang secara mekanis melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air yang mengalir ⁽²⁾.

Cuci tangan pakai sabun merupakan suatu kebiasaan membersihkan tangan dari kotoran dan berfungsi untuk membunuh kuman penyebab penyakit yang merugikan kesehatan. Mencuci tangan yang baik membutuhkan peralatan seperti sabun dan air mengalir yang bersih ⁽²⁵⁾.

Cuci tangan dapat berguna untuk pencegahan penyakit yaitu dengan cara membunuh kuman penyakit yang ada ditangan. Dengan mencuci tangan, maka tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman. Apabila tangan dalam keadaan bersih akan mencegah penularan penyakit seperti diare ⁽²⁶⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kejadian diare dipengaruhi oleh perilaku hidup bersih dan sehat ⁽²⁷⁾. Sejalan juga dengan penelitian Mardiyatun, Utomo ⁽²⁸⁾ didapatkan bahwa hasil terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi jamban khususnya penggunaan jamban dan air bersih dengan kejadian diare pada balita di kelurahan terjun. Aspek perilaku menggunakan jamban sehat dan menggunakan air bersih berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita menurut asumsi peneliti, dikarenakan penggunaan jamban sehat serta air bersih akan meminimalisir penyebaran penyakit seperti kejadian diare ⁽²⁹⁾.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di

atas maka dapat dikatakan bahwa cuci tangan pakai sabun bisa mencegah terjadinya diare. karena dengan mencuci tangan pakai sabun bisa membunuh kuman yang bisa menyebabkan diare pada balita. Mencuci tangan pakai sabun yang baik dilakukan pada saat tangan tampak kotor, sebelum memegang makanan terutama yang akan diberikan pada anak, sebelum makan dan menyuapi anak, sesudah buang air besar dan sesudah menceboki atau ganti popok anak.

Hubungan Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Balita 0-59 Bulan

Tampak pada tabel 2 hasil *chi square* didapatkan *p Value* = 0,000 ($< 0,05$), artinya ada hubungan antara asi eksklusif terhadap kejadian diare pada balita 0-59 bulan di Wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Dari analisis didapatkan nilai *OR* = 45.325. Kesimpulan responden tidak asi eksklusif memiliki resiko 45,3 kali untuk kejadian diare dibandingkan dengan responden asi eksklusif pada balita 0-59 bulan di Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Hasil penelitian menyatakan bahwa Riwayat ASI Eksklusif berpengaruh terhadap kejadian diare pada bayi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif lebih berisiko menderita diare dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif (30). ASI sangat berperan pada perkembangan sistem imun baik sistemik maupun mukosa. Saluran pencernaan pada bayi yang baru lahir masih sangatlah sederhana, sehingga paparan nutrisi dan mikroba yang diterima pada fase awal setelah kelahiran sangat berdampak pada perkembangan sistem imun. Setelah lahir, bayi dihadapkan pada suatu masa transisi yang awalnya bergantung pada nutrisi dari tali pusat kini harus menerima nutrisi secara enteral ⁽³¹⁾.

Kolostrum pada ASI mengandung berbagai komponen yang dapat meningkatkan respon imun dari bayi, diantaranya adalah Secretary Immunoglobulin A (sIGA), lactoferin dan Human Milk Oligosacharide (HMO) ⁽³²⁾. Protein dalam ASI seperti lactoferin dan lysozime memiliki efek antimikroba. Kandungan pada ASI berupa probiotic mengurangi adanya bakteri patogen melalui mekanisme kompetitif di saluran pencernaan. Semua kandungan tersebut akan mengurangi risiko infeksi terutama diare bagi bayi yang mendapatkannya ⁽³³⁾.

ASI mengandung antibodi alami yang tidak akan menimbulkan dampak apapun terhadap kesehatan bayi. Pada bayi yang diberikan ASI terjadi penurunan insiden diare dan infeksi saluran pernapasan ⁽³⁴⁾.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Di Kabupaten Lebak yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi, dimana ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya berisiko lebih dari 8 kali untuk terkena diare dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI eksklusif untuk terkena diare pada bayinya ⁽³⁵⁾. Sejalan pula dengan penelitian di Denpasar yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian diare ⁽³⁶⁾.

Sehingga ASI memiliki peranan yang sangat penting terhadap imunitas dari anak dan merupakan rekomendasi nutrisi pertama bagi anak dibawah usia enam bulan. Angka kejadian diare pada bayi yang mendapat ASI eksklusif adalah lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan ASI mengandung komponen-komponen bioaktif yang dapat mencegah bayi mengalami diare ⁽³⁷⁾.

Menurut hasil penelitian, peneliti

berasumsi bahwa ASI mengandung antibodi alami yang tidak akan menimbulkan dampak apapun terhadap kesehatan bayi maka dari itu angka kejadian diare pada bayi yang mendapat ASI eksklusif lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Hubungan Sumber Air Bersih Terhadap Kejadian Diare Pada Balita 0-59 Bulan

Tampak pada tabel 2 hasil *chi square* didapatkan *p Value* = 0,000 (< 0,05), artinya ada hubungan antara sumber air bersih terhadap kejadian diare pada balita 0-59 bulan di Wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Dari analisis diperoleh nilai *OR* = 32.000. Kesimpulan responden yang memiliki sumber air bersih tidak memenuhi syarat memiliki resiko 32 kali untuk kejadian diare dibandingkan dengan responden yang memiliki sumber air bersih memenuhi syarat pada balita 0-59 bulan di Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024.

Penelitian yang dilakukan oleh Yantu, Warouw ⁽²⁹⁾ menyimpulkan kondisi dari sarana air bersih yang telah memenuhi syarat dapat mengurangi kejadian diare pada balita tetapi sebaliknya, apabila sarana air bersih tidak memenuhi syarat maka frekuensi balita mengalami diare akan meningkat ⁽³⁸⁾.

Sedangkan hasil analisis penelitian oleh Katarina ⁽³⁹⁾ menyimpulkan sarana air bersih tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare. Faktor risiko penyebab penyakit diare menurut penelitian tersebut adalah faktor lingkungan yang berkaitan dengan sanitasi sarana air bersih.

Peneliti berasumsi bahwa jika sumber air bersih memenuhi syarat dapat mengurangi kejadian diare tetapi jika sumber air bersih

tidak memenuhi syarat maka kejadian diare akan meningkat pada balita.

Hubungan Jamban Keluarga Terhadap Kejadian Diare Pada Balita 0-59 Bulan

Tampak pada tabel 2 hasil *chi square* didapatkan *p Value* = 0,000 (< 0,05), artinya ada hubungan antara jamban keluarga terhadap kejadian diare pada balita 0-59 bulan di Wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Dari analisis diperoleh nilai *OR* = 58.188. Kesimpulan responden yang memiliki jamban keluarga tidak memenuhi syarat memiliki resiko 58,1 kali untuk kejadian diare dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban keluarga memenuhi syarat pada balita 0-59 bulan di Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui proporsi balita yang menderita diare paling banyak pada rumah tangga yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat sehingga menyebabkan tingginya risiko terkena bakteri penyebab diare dan hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Soboksa⁽⁴⁰⁾ yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Ethiopia. Jika rumah tangga yang memiliki balita tidak memiliki jamban yang memenuhi syarat maka didefinisikan kepemilikan jamban yang tidak aman dan memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian diare pada balita karena memiliki risiko kontak

langsung dengan kuman penyebab penyakit. Hal tersebut membuktikan bahwa kepemilikan jamban mempunyai dampak dalam kejadian diare.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Yantu, Warouw⁽²⁹⁾ yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara sanitasi jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di Desa Waleure disebabkan masih banyak rumah tangga yang mempunyai balita memiliki jamban yang tidak sesuai dengan syarat jamban sehat. Peneliti berasumsi bahwa jamban keluarga yang memenuhi syarat memiliki resiko lebih kecil terhadap kejadian diare dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki jamban keluarga tidak memenuhi syarat karena kontak langsung dengan kuman penyebab penyakit apalagi jika tidak mencuci tangan sebelum memegang balita.

Analisis Multivariat

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024, dilakukan analisis multivariat. Dengan analisis multivariat akan didapatkan model yang paling baik (*fit*) dan *parsimony* dan dapat menentukan variabel apa yang paling dominan hubungannya dengan kejadian diare. Uji yang digunakan adalah Regresi Logistik Berganda. Menurut *Hosmer and Lemeshow*) ada beberapa langkah dalam melakukan analisis regresi logistik berganda yaitu mencari potensial kovariat dan pemodelan dengan eliminasi variabel sampai didapatkan model akhir⁽¹¹⁾.

Tabel 3
Hasil Regresi Logistik Berganda Tahap 3 Analisis Kejadian Diare Pada Balita 0-59 Bulan

Variabel	<i>p Value</i>	Beta (β)	(95% CI)
Asi Eksklusif	0,020	9,593	2,251-40,884

Jamban Keluarga	0,000	15,400	3,517-67,4284
-----------------	-------	--------	---------------

Berdasarkan hasil analisis Regresi Logistik Berganda (tahap 3) diperoleh model akhir (model terbaik) dimana ada 2 variabel yang berhubungan dengan kejadian diare yaitu asi eksklusif (p Value = 0,020) dan jamban keluarga (p Value = 0,000).

Hasil analisis kejadian diare pada balita 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Jayapura Tahun 2024 didapatkan dari 6 variabel yang diduga berhubungan ternyata ada 2 variabel yang berhubungan bermakna dengan kejadian diare yaitu asi eksklusif dan jamban keluarga. Analisis kejadian diare pada balita 0-59 bulan di Wilayah Puskesmas Jayapura Tahun 2024 adalah sebagai berikut : responden yang tidak asi eksklusif lebih besar mempunyai peluang terhadap kejadian diare sebesar 9,593 kali (95% CI: (2,251-40,884) dibandingkan responden asi eksklusif setelah dikontrol variabel jamban keluarga. Responden yang tidak memiliki jamban keluarga mempunyai peluang terhadap kejadian diare sebesar 15,4 kali (95% CI: (3,517-67,4284) dibandingkan responden yang memiliki jamban dikontrol variabel asi eksklusif. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian diare pada balita 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Jayapura adalah variabel jamban keluarga dengan p Value = 0,0000 dan Beta (β)=15,400.

KESIMPULAN

Ada hubungan pendidikan orang tua, status gizi, kebiasaan mencuci tangan, ASI eksklusif, sumber air bersih, dan jamban terhadap kejadian diare pada balita 0-59 bulan di Wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2024. Variabel yang paling dominan berhubungan terhadap kejadian diare pada balita 0-59 bulan di Wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2024 adalah

variabel jamban keluarga.

SARAN

Untuk menurunkan angka kejadian diare pada balita 0-59 bulan di Wilayah Puskesmas Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024, maka berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar lebih memperkuat peran posyandu dan peran kader sebagai salah satu bentuk penggerak masyarakat sehingga asi eksklusif di masyarakat lebih meningkat; melakukan kerjasama lintas sector dan lintas program terkait pembangunan jamban, deklarasi desa ODF agar PHBS berjalan dan kejadian diare pada balita dapat diatasi, dan dapat melakukan penyuluhan dan edukasi kepada ibu-ibu balita agar mereka patuh menjalankan asi eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Iryanto AA, Joko T, Raharjo M. Literature review: Faktor risiko kejadian diare pada balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2021;11(1):1-7.
2. UNICEF. One is too many: Ending child deaths from pneumonia and diarrhea. New York: UNICEF; 2018.
3. Ramaswamy G, Sathiyasekeran M. Chronic Watery Diarrhea in a Toddler: Think Beyond Toddler's Diarrhea. *Indian J Pediatr*. 2021;88(6):604.
4. Dharod JM, Nounkeu CD, Paynter L, Labban JD, Sastre LR. Examination of the Cameroon DHS data to investigate how water access and sanitation services are related to diarrhea and nutrition among infants and toddlers in rural households. *Journal of water and health*. 2021;19(6):1030-8.
5. Arini D, Nursalam N, Mahmudah M, Faradilah I. The incidence of stunting, the frequency/duration of diarrhea and

- Acute Respiratory Infection in toddlers. *Journal of public health research*. 2020;9(2):1816.
6. Kementerian Kesehatan RI. Hasil utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2019.
 7. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Profil kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2022. Palembang: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan; 2023.
 8. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
 9. Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur. Profil Kesehatan Kabupaten OKU Timur. Martapura: Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur; 2023.
 10. Hamid AYS, Mustikasari, Akbar MA, Amiruddin I, Syukrowardi DA. Analisis Kebijakan Keperawatan dan Kesehatan. Malang: Literasi Nursantara; 2024.
 11. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: EGC; 2018.
 12. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2016.
 13. Rustati N, Suryanda. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. 2019;6(1):35-43.
 14. Akbar MA. Buku Ajar Konsep-Konsep Dasar Dalam Keperawatan Komunitas. Yogyakarta: Deepublish; 2019.
 15. Risnawaty G. Faktor determinan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada masyarakat di tanah kalikedinding. *Jurnal Promkes*. 2016;4(1):70-81.
 16. Nurbaya S. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 3-5 Tahun di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 2018;12(2):153-6.
 17. Budianto Y, Akbar MA. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stunting dengan Pola Pemberian Nutrisi pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 2023;5(3):1315-20.
 18. Ayuningtyas G, Hasanah U, Yuliawati T. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *NURSING ANALYSIS: Journal of Nursing Research*. 2021;1(1):15-22.
 19. Yunita. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Posyandu Bunga Maja Kecamatan Gunung Sari. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*. 2021;2(2):9-14.
 20. Shobah A. Hubungan Pemberian Mp-Asi Dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan. *Indonesian Journal of Health Development*. 2021;3(1):201-8.
 21. Bakhtiar N, Utami WT, Rindhani FL. Hubungan Status Gizi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*. 2022;5(1):125-32.
 22. Riswandha R, Demak IPK, Setyawati T. Hubungan Status Nutrisi Dengan Kejadian Diare Di Puskesmas Kawatuna Palu Pada Tahun 2019. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*. 2020;6(2):6-13.
 23. Rasjid N, Yunola S, Chairunna C. Hubungan Pendidikan, Pemberian Asi Eksklusif Dan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Tanjung Baru Baturaja. *Jurnal Doppler*. 2021;5(2):78-84.
 24. Cahyandiar MI, Khotimah S, Duma K. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Temindung

- Samarinda: Relationship of Complementary Feeding with the Incidence of Diarrhea in Infants Aged 6-24 months at Temindung Community Health Center in Samarinda. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 2021;3(3):395-403.
25. Radhika A. Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rw Xi Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*. 2020;4(1):16-24.
 26. Eldysta E, Ernawati K, Mardhiyah D, Arsyad A, Maulana I, Farizi F. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dan Faktor Risiko Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Diare. *Public Health and Safety International Journal*. 2022;2(02):131-9.
 27. Rosiska M. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Tahun 2020. *Jurnal ilmu kesehatan dharmas indonesia*. 2021;1(2):82-7.
 28. Mardiyatun L, Utomo B, Hilal N. Hubungan Penggunaan Jamban Dan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Di Desa Tumiyang Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *Buletin Keslingmas*. 2017;36(1):20-3.
 29. Yantu SS, Warouw F, Umboh JML. Hubungan Antara Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Waleure. *KESMAS*. 2021;10(6).
 30. Situmorang TS, Pasaribu RS. Pengaruh Edukasi Berbasis Keluarga Terhadap Pelaksanaan IMD Untuk Pencapaian ASI Eksklusif Untuk Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Pada Periode Emas. *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*. 2019;10(2):893-901.
 31. Lestari ML. Hubungan Pengetahuan Ibu Primipara Tentang Tehnik Menyusui Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif: Studi Literatur. *Jurnal JKFT*. 2019;4(2):36-42.
 32. World Alliance for Breastfeeding Action. *World Breastfeeding Week 2022 2022* [
 33. Ahmad RS, Sulaiman Z, Nik Hussain NH, Mohd Noor N. Working mothers' breastfeeding experience: a phenomenology qualitative approach. *BMC Pregnancy and Childbirth*. 2022;22(1):85-90.
 34. Farhadi R. Spiritual Aspects of Breastfeeding: A Narrative Review. *Journal of Pediatrics Review*. 2020;8(4):229-36.
 35. Sutomo O, Sukaedah E, Iswanti T. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak Kabupaten Lebak tahun 2019. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*. 2020;7(2):403-10.
 36. Gede OB, Duarsa DP, Pinatih GNI, Ariastuti LP. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Denpasar Barat II. *Jurnal Biomedik: Jbm*. 2020;12(1):68-75.
 37. Qisti DA, Putri ENE, Fitriana H, Irayani SP, Pitaloka SAZ. Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2021;2(6):1661-8.
 38. Adhiningsih YR, Juniastuti J. Diare akut pada balita di puskesmas tanah kali kedinding surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2019;1(2):96-101.
 39. Katarina. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019. *Journal Kebidanan*. 2020;9(2):385-93.
 40. Soboksa NE. Associations Between

Improved Water Supply and Sanitation Usage and Childhood Diarrhea in Ethiopia: An Analysis of the 2016 Demographic and Health

Survey. Environmental Health Insights. 2021;15:11786302211002552.